

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sehubungan dengan pengelolaan adiwiyata, paling tidak ada 2 aspek yang perlu diperhatikan yaitu infrastruktur sekolah dan kultur sekolah. Pertama, infrastruktur sekolah meliputi konstruksi bangunan yang berventilasi, jalan, listrik dan daya penerangan, telepon/fax, sumber dan instalasi air bersih, sarana dan prasarana pembuangan air limbah. Kedua, kultur sekolah, antara lain : (1) menerapkan 7 K yaitu kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, kerindangan, kesehatan dan keamanan (2) memiliki budaya yang ramah dan santun dengan nuansa kekeluargaan (3) melaksanakan trias UKS (penyelenggaraan pendidikan kesehatan, penyelenggaraan pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan kehidupan sekolah).

Untuk mewujudkan sekolah adiwiyata, maka diperlukan partisipasi seluruh komponen dan stakeholders pendidikan untuk bersama-sama berikhtiar dan berkampanye peduli lingkungan atau adwiyata. Dimulai dari aspek keberadaan sekolah yang sehat, bagaimana manajemen pengelolaan sekolah berbasis lingkungan hidup dan kegunaan lingkungan sekolah sebagai ruang belajar yang bertujuan untuk membangun kesadaran manusia berperilaku sehat dan peduli lingkungan hidup.

Sekolah sebagai salah satu ruang pendidikan dan pembelajaran, tentu untuk melakukan upaya sadar dan penyadaran menjadi manusia seutuhnya, yang berakhlak

mulia/beradab dan berbudaya, manusia yang berarti/berguna atau bermakna. Proses penyadaran tersebut memerlukan prakondisi lingkungan yang kondusif bagi kesehatan baik secara lahiriah maupun batiniah.

Secara lahiriah berarti adanya sanitasi lingkungan yaitu usaha kesehatan masyarakat yang menitik beratkan pada penguasaan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan. Sarana sanitasi antara lain ; ventilasi, suhu, kelembaban, kepadatan hunian, penerangan alami, konstruksi bangunan, sarana pembuangan, sarana pembuangan kotoran manusia dan penyediaan air bersih (Azwar, 1990). Dan secara batiniah dapat diukur dengan aspek perilaku peduli lingkungan sehingga diperoleh suasana kenyamanan dalam melakukan proses pendidikan dan pembelajaran.

Derajat kesehatan berkaitan erat dengan hubungan timbal balik antara pembangunan ekologi, sosial dan ekonomi. Untuk itu perlu dikembangkan parameter, metode analisis dan sistem monitoring dampak kesehatan akibat pencemaran air. Penyediaan air bersih, sarana dan sarana pembuangan air limbah merupakan sarana prasarana penting yang memerlukan standar kesehatan untuk menghindari pencemaran, penyakit dan bahan beracun/berbahaya. Oleh karena itu, sanitasi di lingkungan sekolah perlu dipantau dan dikendalikan sedemikian rupa sesuai dengan manajemen pengelolaan yang memadai yaitu dengan teknologi pengelolaan air limbah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dan untuk melakukan pemantauan atau pengendalian dampak kegiatan, produk dan jasa aspek-aspek lingkungan dalam penerapan manajemen lingkungan hidup di sekolah, maka paling tidak ada 2 (dua)

sistem manajemen adiwiyata yang perlu diperhatikan dengan seksama yaitu manajemen strategi pengelolaan lingkungan dan manajemen personalianya. Manajemen strategi pengelolaan lingkungan meliputi kegiatan, produk dan jasa aspek-aspek lingkungan yang berkaitan dengan tujuan, sasaran, program, indikator, pengendalian operasional, pemantauan dan pengukuran.

Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan bertumpu pada empat kebijakan pokok sekolah yaitu: (1) kebijakan sekolah berwawasan adiwiyata, (2) kurikulum yang berwawasan lingkungan, (3) kegiatan sekolah berbasis partisipatif, dan (4) sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan. Kebijakan tersebut dilaksanakan dengan bertumpu pada pengembangan potensi lingkungan sekolah sehingga mendukung terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.

Pelaksanaan sekolah berbasis adiwiyata dilakukan dalam tiga langkah strategis yaitu : (1) bidang kurikuler, pembelajaran lingkungan hidup dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada. Guru harus pandai mengemas pembelajaran dengan pemahaman dan pengalaman belajar yang aplikatif (2) . bidang ekstrakurikuler yaitu mengarah pada pembentukan kepedulian siswa terhadap pelestarian lingkungan melalui kegiatan penyuluhan lingkungan dan lomba karya lingkungan (3). bidang pengelolaan lingkungan sekolah yaitu melalui pemanfaatan dan penataan lahan sekolah menjadi laboratorium alam seperti menjadi kebun dan tanaman obat-obatan, ajakan hemat energi dan air, daur ulang sampah melalui proses mengurangi , penggunaan kembali, dan mendaur ulang (4). pengelolaan lingkungan

sosial dalam bentuk pembiasaan perilaku-perilaku nyata yang positif di antaranya kedisiplinan, kerja sama, kepedulian, kejujuran, dan menghargai kearifan lokal.

Kondisi riil saat ini menunjukkan banyak keprihatinan kerusakan alam yang seolah merupakan bencana rutinitas yang terjadi setiap tahun akibat ulah manusia terjadi dimana-mana seperti: banjir, tanah longsor, abrasi, kebakaran hutan, cuaca dan iklim yang tidak menentu berlubangnya ozon, serta pemanasan global. Sebab penurunan kualitas lingkungan akan mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh seluruh masyarakat terutama dunia pendidikan. Seharusnya, upaya pencegahan telah dilakukan sejak dini. Studi terhadap kemungkinan terjadinya bencana dan langkah-langkah pencegahan munculnya permasalahan lingkungan seharusnya telah dilakukan sebelum bencana tersebut benar-benar melanda kehidupan kita. Kebanyakan program yang disiapkan lebih terkonsentrasi pada penanggulangan dampak bencana, bukan tindakan preventif terhadap kemungkinan terjadinya bencana. Ironisnya, masalah pencegahan ini pada banyak daerah juga tak kunjung menjadi perhatian. Hal inilah yang menjadikan sikap masa bodoh dan momok bagi generasi muda. Bila hal ini terus berlanjut, generasi muda akan surut dan pasrah pada alam. Solusi terbaik yang dapat membangkitkan jiwa dan perilakunya adalah membekali pengetahuan tentang lingkungan hidup pada generasi muda. Bukan hanya sebagai teori tetapi mereka sungguh melakukan kegiatan yang terprogram di sekolah dan akhirnya menjadi pembiasaan untuk peduli terhadap lingkungan. Program ini

dirancang sebagai sekolah yang berbasis lingkungan dan bukan merupakan program tersendiri tetapi masuk dalam seluruh kegiatan sekolah yaitu kebijakan, kurikulum, kegiatan partisipatif dan sarana prasarana. SDN 2 TABONGO merupakan sekolah yang telah menerapkan sekolah berbasis adiwiyata, disamping telah menerapkan adiwiyata juga berprestasi baik itu siswa maupun sekolah itu sendiri sebagai contoh prestasi yang diraih siswa, juara 1 lomba bercerita tingkat kabupaten gorontalo tahun 2010, juara 3 lomba bercerita tingkat Provinsi Gorontalo tahun 2011, juara 1 lomba menulis karya ilmiah lingkungan hidup tingkat Kabupaten Gorontalo tahun 2014. prestasi diraih sekolah, SD percontohan budi pekerti di Provinsi Gorontalo tahun 2006, SD akreditasi A tahun 2007, juara 1 lomba perpustakaan tingkat Provinsi Gorontalo tahun 2009, juara adiwiyata nasional tahun 2011 dan mendapat penghargaan dari menteri lingkungan hidup. Dan juga prestasi yang diraih kepala sekolah juara 1 kompetisi Master Trainer Nasional dalam progrm MGP-BE, kerjasama pemerintah Republic Indonesia dengan UNICEF dan Uni Eropa tahun 2010.

Untuk mewujudkan sekolah berbasis adiwiyata maka diperlukan model pengelolaan sekolah yang mendukung dilaksanaannya sekolah adiwiyata, pengembanagan kebijakan sekolah yang diperlukan untuk mewujudkan sekolah adiwiyata.

B. Fokus Penelitian

Focus utama penelitian ini adalah strategi kepala sekolah mewujudkan sekolah berbasis adiwiyata yang di rinci menjadi sub- sub fokus sebagai berikut :

1. Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berwawasan adiwiyata di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo?
2. Strategi kepala sekolah dalam membangun komitmen dengan warga sekolah dan masyarakat mewujudkan sekolah berwawasan adiwiyata di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo?
3. Strategi kepala sekolah menerapkan symbol symbol budaya sekolah berwawasan adiwiyata di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan strategi kepala sekolah dalam membangun sekolah berbasis adiwiyata di SDN 2 Tabongo.
2. Untuk mendiskripsikan strategi kepala sekolah membangun komitmen warga sekolah dan masyarakat mewujudkan manajemen sekolah berbasis adiwita di SDN 2 Tabongo.
3. Untuk mendiskripsikan symbol symbol budaya yang digunakan dalam mewujudkan sekolah berbasis adiwiyata di SDN 2 Tabongo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, penelitian ini mempunyai arti penting karena dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang konsep sekolah adiwiyata.
2. Manfaat bagi sekolah, Memberikan motivasi perilaku warga sekolah dalam implementasi Sekolah Berbasis Adiwiyata
3. Manfaat Bagi siswa, memberikan motivasi Bagi siswa untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.
4. Manfaat bagi guru, dapat menjadi informasi untuk lebih meningkatkan kinerjanya khususnya dalam bidang pendidikan lingkungan hidup
5. Bagi peneliti, menambah wawasan dalam melakukan riset lebih lanjut dan kiranya dapat dijadikan dasar serta memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya.